

Motivasi dan persepsi pengunjung terhadap Museum Manusia Purba Sangiran Klaster Krikilan

Visitors' motivation and perception on Sangiran Early Man Museum, Krikilan Cluster

Theresia L. Oktarisa^{1*}, Anindia L. Prihatiningtias², Titi S. Prabawa², dan Linda Susilowati³

University of Ferrara¹, Universitas Kristen Satya Wacana², University of Sydney³

*mayszea5@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:
Motivation;
perception;
Sangiran
museum;
tourism
destination

One of Indonesia's tourist destinations which included in the Heritage Tourism category is Sangiran Early Man Site. As a tourist destination, The Sangiran Early Man Museum, Krikilan Cluster and four other museums, needs a concern to some important elements in the development and management of tourism destination. It comprises tourism destination attributes linked to the tourist motivation and perceptions towards necessities compliance, and tourist satisfaction of the destination. Tourist satisfaction became one of indicators whether the tourism destination can be considered as priority tourism destination. This article provides information on visitors' motivations and perceptions of Krikilan Cluster, the Sangiran Early Man Museum, based on quantitative research conducted on 533 responden. The descriptive results are expected to give contribution towards museum's maintenance, management, and development to be a primary tourist destination.

ABSTRAK

Kata Kunci:
Motivasi;
persepsi;
museum
Sangiran;
destinasi
wisata

Indonesia memiliki berbagai destinasi wisata yang termasuk dalam kategori *Heritage Tourism*, salah satunya adalah Situs Manusia Purba Sangiran. Pengelola Museum Manusia Purba Sangiran Klaster Krikilan dan empat museum lainnya harus mulai memperhatikan unsur-unsur penting dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi pariwisata. Unsur-unsur penting meliputi atribut destinasi wisata yang dikaitkan dengan motivasi dan persepsi wisatawan mengenai seberapa besar kemampuan sebuah destinasi wisata memenuhi kebutuhan serta kepuasan wisatawan. Kepuasan wisatawan kemudian dijadikan sebagai salah satu indikator untuk menilai apakah sebuah destinasi wisata dapat dikategorikan sebagai destinasi unggulan. Artikel ini menyajikan hasil penelitian mengenai motivasi dan persepsi pengunjung atau wisatawan Klaster Krikilan Museum Manusia Purba yang dilakukan pada 533 responden menggunakan angket. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pemeliharaan, pengelolaan, dan pengembangan museum sebagai destinasi wisata unggulan.

Artikel Masuk 01-04-2020
Artikel Diterima 16-10-2020
Artikel Diterbitkan 30-05-2021



**BERKALA
ARKEOLOGI**

VOLUME : 41 No.1, Mei 2021, 109-128
DOI : [10.30883/jba.v41i1.570](https://doi.org/10.30883/jba.v41i1.570)
VERSION : Indonesian (original)
WEBSITE : berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id

ISSN: 0216-1419

E-ISSN: 2548-7132



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Industri pariwisata merupakan salah satu industri yang berkembang pesat di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Sifatnya yang multisektoral membuat industri ini diminati oleh berbagai kalangan. Bukan hanya menjadi penopang perekonomian negara, industri pariwisata juga dianggap sebagai wadah dalam memperkenalkan kekayaan alam dan keanekaragaman budaya bangsa. Salah satu keanekaragaman budaya bangsa dapat kita lihat melalui destinasi wisata warisan budaya dan sejarah atau lebih dikenal dengan *Heritage Tourism*.

Heritage Tourism merupakan wisata yang memanfaatkan warisan dan peninggalan sejarah sebagai daya tarik wisata. *Heritage tourism* sendiri berorientasi pada daya tarik tertentu, seperti sosial budaya, puri atau kerajaan, wisata ziarah, serta situs arkeologi dan sejarah ([Inskeep, 1991](#)). United Nations World Tourism Organization (UNWTO) mencatat pada tahun 2005 kunjungan wisatawan ke objek atau destinasi wisata warisan budaya dan sejarah menjadi salah satu kegiatan wisata dengan tingkat pertumbuhan yang paling cepat. Hal ini dilandasi oleh adanya kecenderungan atau *trend* baru bagi wisatawan untuk mencari suatu yang unik dan autentik dari suatu kebudayaan ([Ardika, 2015](#)). Pertumbuhan tersebut juga terjadi di berbagai destinasi wisata warisan budaya dan sejarah yang ada di Indonesia. Salah satu destinasi yang kemudian mengalami pengembangan karena adanya pertumbuhan pengunjung adalah Situs Manusia Purba Sangiran.

Sangiran secara geografis terletak di antara Kabupaten Sragen dan Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah dan memiliki luas 48 km². Pada tahun 1996, United Nations of Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) menetapkan Situs Sangiran sebagai salah satu Warisan Budaya Dunia dengan nama *Sangiran Early Man Site*. Sangiran kemudian menjadi situs arkeologi yang berfokus untuk tujuan penelitian. Sejak tahun 2005, Situs Sangiran mulai dikembangkan sebagai destinasi wisata dengan pembangunan Museum Manusia Purba Sangiran. Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran (BPSMP Sangiran) dalam laman resminya mencantumkan bahwa saat ini Museum Manusia Purba Sangiran telah memiliki 4 klaster pengembangan yakni, Klaster Krikilan, Klaster Dayu, Klaster Bukuran, dan Klaster Manyarejo. Klaster Krikilan merupakan klaster yang pertama kali dibangun dan kemudian dikembangkan menjadi sentra pengunjung dengan menyediakan informasi lengkap mengenai Situs Sangiran. Oleh karena itu, Klaster Krikilan menjadi klaster yang paling sering dikunjungi.

Sajian pameran di Klaster Krikilan dibagi menjadi tiga ruang yakni, ruang kekayaan Sangiran, ruang Langkah-langkah Kemanusiaan, dan ruang diorama Masa Keemasan *Homo erectus*. Ruang pertama adalah Ruang Kekayaan Sangiran yang menampilkan informasi mengenai temuan-temuan fosil terbaik dari Sangiran, hasil-hasil budaya manusia di Situs Sangiran, diorama-diorama yang menarik dan alat peraga interaktif sebagai pendukung informasi kepada pengunjung. Diorama sendiri memiliki pengertian yakni sejenis benda miniatur tiga dimensi untuk menggambarkan suatu pemandangan atau suatu adegan. Ruang kedua adalah Ruang Langkah-langkah Kemanusiaan yang menyajikan informasi tentang awal pembentukan tata surya menurut Teori *Big Bang* dalam bentuk film pendek, serta perkembangan bumi dari awal hingga penghunian kepulauan Nusantara. Informasi tersebut dikemas dalam bentuk animasi yang didukung dengan koleksi fosil, artefak, patung-patung, dan duplikat temuan. Ruang ketiga adalah ruang Masa Keemasan *Homo erectus* yang menyajikan

informasi mengenai gambaran kehidupan *Homo erectus* pada masa 500.000 tahun yang lalu, baik lingkungannya maupun kehidupan binatang-binatang yang ada pada masa tersebut. *Homo erectus* secara historis dulu bernama *Pithecanthropus erectus*. Mereka hidup di Pulau Jawa antara 1,8 sampai dengan 0,15 juta tahun lalu. *Homo erectus* ditemukan pertama kali di Trinil, Jawa Timur oleh Eugene Dubois pada tahun 1891.

Sebagai sebuah destinasi wisata, Museum Manusia Purba Sangiran tentunya perlu memperhatikan unsur-unsur penting dalam pengembangan dan pengelolaan sebuah destinasi wisata agar unggul dan berkelanjutan. Menurut Cooper, sebuah destinasi wisata harus memenuhi atribut destinasi yang meliputi *attraction* (daya tarik), *accessibility* (aksesibilitas), *amenity* (amenitas atau fasilitas pendukung), dan *ancillary* (kelembagaan). Merujuk pada penjelasan Cooper, *Attraction* dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat, sedangkan *accessibility* adalah hal yang membantu wisatawan mengakses atau menjangkau tujuan wisata dengan mudah. Berikutnya, Cooper menjelaskan *amenity* sebagai fasilitas-fasilitas penunjang kebutuhan wisatawan saat melakukan perjalanan wisata, sedangkan *ancillary service* diartikan sebagai penyedia jasa kepada wisatawan atau penyedia layanan kepada wisatawan. Atribut-atribut tersebut seringkali dikaitkan dengan motivasi dan persepsi wisatawan mengenai seberapa besar kemampuan sebuah destinasi wisata untuk memenuhi kebutuhan serta kepuasan wisatawan ([Cooper et al., 2005](#)).

Persepsi didefinisikan sebagai suatu proses individu memberikan makna pada lingkungan sekitarnya baik itu objek fisik maupun sosial melalui aktivitas mengindra, mengintegrasikan, dan memberikan penilaian atau menafsirkan ([Gnanapala, 2015](#)). Penginderaan tersebut tergantung pada stimulus fisik dan stimulus sosial yang ada di lingkungannya. Hal ini kemudian mendasari perilaku wisatawan yang berbeda, perilaku tersebut dapat berupa perilaku positif atau negatif. Menurut Walgito, dalam proses pengolahan stimulus oleh alat indera terjadi proses organisasi dan interpretasi yang dipengaruhi oleh faktor karakteristik wisatawan, pengetahuan, ekspektasi, dan motif. Tidak mengherankan jika kemudian seringkali dalam berbagai penelitian mengenai persepsi wisatawan dilakukan bersama atau berkaitan dengan motivasi wisatawan ([Walgito, 2004](#)).

Secara umum motivasi dikenal sebagai hal atau faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu ([Ruci, 2016](#)). Motivasi dalam persepsi pariwisata, sering disebut sebagai alasan wisatawan untuk mengunjungi destinasi wisata yang akan atau ingin dikunjungi, serta sebuah proses singkat untuk melihat perilaku perjalanan wisata ([Anggela et al., 2017](#)). Perilaku yang dilihat lebih ke arah bagaimana motivasi kemudian mempengaruhi kebutuhan psikologis dan rencana jangka panjang seseorang. Menurut ulasan Cohen, menempatkan motif intrinsik atau motivasi yang timbul atas dasar kesadaran manusia itu sendiri (motivasi internal seperti *self-actualisation*) sebagai komponen yang sangat penting ([Cohen, 1984](#)). Jika Cohen berfokus pada motivasi internal, Trisnawati dan Idaman menemukan motivasi kunjungan, khususnya dalam mengunjungi museum tidak hanya melibatkan motivasi internal, namun juga eksternal ([Trisnawati & Idaman, 2019](#)). Motivasi internal dapat dicontohkan seperti motivasi untuk menambah pengetahuan, memenuhi tugas sebagai pelajar, dan berekreasi untuk memenuhi rasa ingin tahu. Temuan dari Trisnawati & Idaman juga merupakan contoh yang dapat dikatakan sebagai motivasi eksternal, seperti faktor daya tarik dan popularitas yang dimiliki destinasi

wisata. Meskipun demikian, faktor eksternal yang dikemukakan oleh Trisnawati dan Idaman tersebut dinilai tetap terkait dengan motivasi internal.

Peneliti lain yakni Jansen-Verbeke dan Van Rekom, mengemukakan bahwa terdapat 24 motivasi wisatawan mengunjungi museum yang kemudian digolongkan menjadi tiga faktor utama seseorang mengunjungi museum. Ketiga faktor utama tersebut yakni, mempelajari sesuatu, memperkaya kehidupan, dan relaksasi. Faktor pertama "Mempelajari Sesuatu" terdiri dari sembilan motivasi yakni, memiliki hidup yang dinamis, terus bergerak (tidak statis), melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda, menceritakan kepada orang lain, memposisikan diri sebagai orang lain, menambah wawasan, menguntungkan untuk pekerjaan, mempelajari sesuatu, mencari tahu tentang sesuatu, dan mempelajari sesuatu tentang masa lalu. Apabila faktor pertama terdiri dari sembilan motivasi, maka faktor kedua "Memperkaya Kehidupan" terdiri dari enam motivasi yakni, mempelajari hal yang baru, melihat karya seni, mengagumi hasil karya orang lain, menerima manfaat dari pengalaman, melihat kembali sesuatu di masa lampau, dan mengunjungi sebuah museum. Faktor ketiga "Relaksasi" terdiri dari sembilan motivasi yakni, menjadi kreatif, memperkaya hidup, hidup yang berkualitas, menjadi aktif, merasakan kepuasan diri, berada di ruang terbuka, mengisi waktu luang, bersantai, dan keluar dari rutinitas harian ([Jansen-Verbeke & Van Rekom, 1996](#)).

Temuan pada penelitian kualitatif untuk mengetahui motivasi dan perilaku wisatawan dengan metode *spatial tracking study* yang dilakukan oleh Rohman merujuk pada temuan-temuan motivasi Jansen-Verbeke dan Van Rekom di Klaster Krikilan Museum Manusia Purba Sangiran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi kunjungan yang dimiliki wisatawan antara lain, motivasi menambah wawasan, motivasi mempelajari sesuatu (terutama masa lampau manusia), motivasi mencari tahu tentang sesuatu, motivasi melihat sesuatu yang belum pernah dilihat, motivasi melihat kembali sesuatu dari masa lampau, motivasi rileks atau rekreasi, motivasi mengisi waktu luang, dan motivasi selingan kegiatan. Selanjutnya, motivasi dihubungkan dengan perilaku wisatawan yang mengunjungi Klaster Krikilan Museum Manusia Purba Sangiran dengan metode *spatial tracking study*. Implikasi yang muncul digunakan untuk meningkatkan penyajian koleksi museum agar dapat memenuhi fungsi pendidikan, fungsi inspiratif, dan fungsi rekreatif wisatawan ([Rohman, 2014](#)).

Penelitian sebelumnya perlu dikembangkan lebih lanjut untuk mengetahui motivasi yang khusus atau spesifik karena museum merupakan bentuk dari pariwisata dengan minat khusus. Meskipun penelitian yang dilakukan saat ini memakai objek yang sama dengan penelitian sebelumnya, yakni wisatawan di Museum Manusia Purba Sangiran, perbedaan terdapat pada data yang akan diteliti, yakni data kuantitatif. Penelitian Rohman mengenai motivasi pengunjung tersebut dilakukan pada tahun 2014, sehingga jika meninjau perilaku wisatawan yang cenderung dinamis, hasil tersebut belum tentu merepresentasikan kondisi wisatawan Museum Manusia Purba Sangiran secara akurat dan relevan. Mengingat perilaku wisatawan yang terus berubah, penelitian mengenai persepsi dan motivasi wisatawan perlu terus dilakukan secara berkala agar pihak-pihak berkepentingan dapat terus memahami perilaku wisatawan secara akurat. Penelitian mengenai persepsi dan motivasi wisatawan kerap dilakukan secara bersamaan dikarenakan kedua hal tersebut dianggap berpengaruh terhadap kunjungan wisatawan dan perkembangan sebuah destinasi pariwisata ([Anggela et al., 2017](#); [Pristiwasa, 2017](#); [Sayangbatti & Baiquni, 2013](#); [N. B. P. Wibowo, 2012](#)).

Penelitian terkini mengenai persepsi dan motivasi kunjungan wisatawan di Museum Manusia Purba Sangiran perlu untuk dilakukan agar diperoleh rujukan bagi pengembangan museum sesuai dengan kebutuhan dan keinginan wisatawan. Melalui pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan, diharapkan akan adapeningkatkan kepuasan dan minat wisatawan untuk berkunjung ke destinasi wisata Klaster Krikilan Museum Manusia Purba Sangiran. Hal tersebut diharapkan berdampak positif bagi berbagai sektor lain yang ada di sekitar Situs Sangiran. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah, 1) Mengetahui demografi wisatawan yang berkunjung ke Museum Klaster Krikilan Manusia Purba Sangiran, 2) Mengetahui hal-hal yang menjadi motivasi kunjungan wisatawan ke Klaster Krikilan Museum Manusia Purba Sangiran, 3) Mengetahui persepsi wisatawan terhadap atribut-atribut destinasi wisata Museum Manusia Purba Sangiran Klaster Krikilan.

METODE

Penelitian kuantitatif deskriptif ini dilakukan di Klaster Krikilan Museum Manusia Purba Sangiran, dari tanggal 31 Januari sampai dengan 29 Februari 2020. Pengambilan data dilakukan dalam pilihan waktu yang acak dari pagi hingga sore hari, baik pada hari kerja, akhir minggu, maupun hari libur. Data primer dari penelitian ini diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan kepada wisatawan yang secara mandiri mengisi kuesioner tersebut. Kuesioner tersebut berisikan 34 item *fixed-alternative questions* yang diukur menggunakan Skala Likert dengan 4 tingkat persetujuan, 1) sangat tidak setuju (STS), 2) tidak setuju (TS), 3) setuju (S), dan 4) sangat setuju (SS) pada pernyataan-pernyataan positif (*favorable item*). Data sekunder meliputi kajian kepustakaan, literatur, dan sumber data lain yang ditemukan penulis yang berhubungan dengan penelitian ini.

Kuesioner yang dibagikan pada bagian pertama berisi beberapa pertanyaan mengenai demografi seperti, 1) Jenis Kelamin, 2) Melakukan Kunjungan Bersama dengan Siapa, 3) Pekerjaan, 4) Tempat Tinggal Saat Ini, dan 5) Pendidikan Terakhir. Pada bagian kedua, kuesioner menyajikan pertanyaan mengenai motivasi pengunjung yang diadaptasi dari kuesioner yang digunakan dalam penelitian Rohman di tahun 2015 mengenai motivasi pengunjung Klaster Krikilan Museum Manusia Purba Sangiran. Item pertanyaan diturunkan dari tiga faktor utama yang mendorong wisatawan mengunjungi museum yang sebelumnya dikemukakan oleh Jansen-Varbeke dan Van Rekom ([Jansen-Varbeke & Van Rekom, 1996](#))

Kategori pertama (motivasi “Mempelajari Sesuatu”) diturunkan menjadi tiga pernyataan yakni, 1) Menambah wawasan baru mengenai lingkungan, manusia purba, benda purba, sejarah manusia, benda-benda tua/bersejarah, dan hal lain yang terkait dengan destinasi pariwisata Museum Manusia Purba Sangiran, 2) Memperoleh cerita tentang apa yang ditemui selama berkunjung ke Museum Sangiran dan sekitarnya, dan dapat membagikannya kepada orang lain, 3) Memperoleh pengalaman dengan memposisikan diri sebagai orang lain. Kategori kedua (motivasi “Memperkaya Hidup”) diturunkan menjadi empat pernyataan yakni, 1) Mengapresiasi atau mengagumi hasil karya orang lain, 2) Meningkatkan kreativitas dan memperoleh manfaat yang dapat digunakan bagi apa yang sedang dikerjakan, 3) Memiliki kegemaran untuk mengunjungi berbagai jenis museum, 4) Memperkaya makna kehidupan atau meningkatkan kualitas hidup. Kategori ketiga (motivasi “Relaksasi”) kemudian diturunkan menjadi tiga pernyataan yakni, 1) Berekreasi, relaksasi-bersantai, atau beristirahat dari rutinitas harian, 2) Menghilangkan kebosanan atau agar hidup

lebih berwarna dan dinamis, 3) Memperoleh kepuasan tersendiri.

Pada bagian ketiga kuesioner, terdapat pertanyaan mengenai persepsi pengunjung terhadap empat atribut yang dikemukakan oleh Cooper dan timnya (Cooper et al., 2005). Penilaian persepsi pengunjung terhadap atribut Daya Tarik (*Attraction*) diperoleh dari delapan indikator terkait dengan apakah atribut daya Tarik tersebut, 1) Sesuai dengan harapan wisatawan, 2) Memenuhi kebutuhan serta motivasi rekreasi wisatawan, 3) Mengedukasi atau memberikan pengetahuan bagi wisatawan, 4) Memenuhi standar keamanan dan ketertiban sebuah destinasi wisata, 5) Memenuhi standar kebersihan sebuah destinasi wisata, 6) Memenuhi standar keindahan sebuah destinasi wisata; 7) Memenuhi standar kesejukan sebuah destinasi wisata, 8) Wisatawan ingin berkunjung kembali. Persepsi pengunjung mengenai aksesibilitas (*Accessibilities*) ditinjau dari tiga indikator yakni, apakah lokasi tersebut, 1) Mudah ditemukan dan memiliki papan penunjuk arah yang jelas, 2) Memiliki akses yang baik dan mudah dilalui oleh kendaraan bermotor, 3) Memiliki ketersediaan kendaraan umum yang cukup. Persepsi mengenai Fasilitas Penunjang (*Amenities*) dinilai dari pendapat pengunjung terhadap, 1) Ketersediaan toilet yang mencukupi dan dikelola dengan baik, 2) Ketersediaan lahan parkir mencukupi dan dikelola dengan baik, 3) Kenyamanan tempat ibadah dan dikelola dengan baik. Persepsi terhadap atribut Lembaga Penyedia Jasa (*Ancillary*) dilihat dari pendapat pengunjung mengenai apakah, 1) Pegawai Museum Manusia Purba Sangiran tanggap dalam melayani kebutuhan wisatawan, 2) Pegawai Museum Manusia Purba Sangiran bersikap ramah dan sopan santun terhadap wisatawan, 3) Kualitas pelayanan di Museum Manusia Purba Sangiran sudah baik, 4) Uang yang dikeluarkan wisatawan sepadan dengan kualitas pelayanan dari Museum Manusia Purba Sangiran

Sebanyak 533 pengunjung Museum Manusia Purba Sangiran dalam rentan waktu pengambilan data bersedia menjadi partisipan penelitian ini. Hasil yang diperoleh dari seluruh partisipan tersebut diolah secara statistik dan hasil analisis disajikan secara deskriptif. Analisis tersebut digunakan agar dapat menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Muhson, 2006).

HASIL PENELITIAN

Data-data yang terkumpul diolah dan dibagi menjadi beberapa bagian yakni, 1) data demografi partisipan, 2) motivasi, dan 3) persepsi. Berdasarkan data demografi yang diperoleh, secara garis besar dapat dilihat bahwa jumlah partisipan perempuan dan laki-laki cukup seimbang (59% perempuan dan 41% laki-laki) dengan usia mayoritas pada rentang 17-25 (39%). Persentase usia partisipan terbesar berikutnya ada pada rentang usia dibawah 17 tahun (37%), kemudian rentang usia 26-45 tahun (17%). Persentase paling kecil dari partisipan ada pada usia diatas 45 tahun (7%).

Sebagian besar partisipan berasal dari Provinsi Jawa Tengah (80%), sedangkan sebagian kecil lainnya yang berasal dari luar Jawa Tengah (18%), Luar Jawa (1%), dan dari luar Indonesia (1%). Mayoritas partisipan tersebut melakukan kunjungan bersama teman (78%) atau dengan keluarga (21%). Hanya sebagian kecil partisipan yang berkunjung sendiri (1%).

Latar belakang pendidikan terakhir yang paling banyak ditemui pada partisipan adalah Sekolah Menengah Atas (45%), kemudian diikuti latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (36%). Sebagian kecil

partisipasi memiliki latar pendidikan terakhir Sekolah Dasar (11%), Sarjana (5%), Diploma (2%) dan yang paling sedikit adalah dengan latar belakang pendidikan Pascasarjana (1%). Ditemukan juga mayoritas pengunjung museum adalah pelajar/mahasiswa (62%), sedangkan sisanya berprofesi sebagai karyawan swasta (18%), wiraswasta (16%), ASN/TNI/Polri (1%). Terdapat juga 18 partisipan (3%) yang menyatakan bahwa pekerjaan mereka tidak termasuk dalam kategori yang telah disebutkan. Rincian data karakteristik responden berdasarkan demografi tersebut dapat dilihat pada [Tabel 1](#).

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan demografi

Indikator	Pertanyaan	Jumlah	Persentase	Total
Jenis Kelamin	Laki-laki	221	41%	100%
	Perempuan	312	59%	
Usia	<17 tahun	196	37%	100%
	17-25 tahun	209	39%	
	26-45 tahun	91	17%	
	>45 tahun	37	7%	
Domisili	Jawa Tengah	427	80%	100%
	Luar Jawa Tengah	98	18%	
	Luar Jawa	5	1%	
	Luar Indonesia/ Luar Negeri	3	1%	
Datang Bersama	Keluarga	111	21%	100%
	Teman	418	78%	
	Sendiri	4	1%	
Pendidikan Terakhir	SD	56	11%	100%
	SMP	191	36%	
	SMA	241	45%	
	Diploma	13	2%	
	Sarjana	28	5%	
	Pascasarjana	4	1%	
	Pelajar/Mahasiswa	335	62%	
Profesi	Pegawai/Karyawan Swasta	94	18%	100%
	Wiraswasta	83	16%	
	ASN/TNI/Polri	3	1%	
	Lainnya	18	3%	

Sumber: Theresia L. Oktarisa, Anindia L. Prihatiningtias, Titi S. Prabawa, Linda Susilowati

Data demografi berguna untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik partisipan yang kemudian mengemukakan motivasi dan persepsinya terhadap Museum Manusia Purba Sangiran. Data tersebut juga dapat berguna bagi penelitian berikutnya mengenai segmentasi pasar bagi pengembangan destinasi wisata. Hasil pengumpulan data mengenai motivasi pengunjung dengan karakteristik tersebut disajikan dalam tiga bagian. Bagian pertama mengenai kategori Motivasi “Mempelajari Sesuatu” dapat dilihat pada [Tabel 2](#).

Dari [Tabel 2](#) dapat dilihat bahwa mayoritas partisipan sangat setuju (58%) dan setuju (41%) bahwa hal yang memotivasi mereka adalah untuk menambah wawasan baru. Artinya hampir seluruh partisipan (99%) menyatakan bahwa mereka termotivasi untuk menambah wawasan baru mengenai lingkungan, manusia purba, benda purba, sejarah manusia, benda-benda tua atau bersejarah, dan hal lain yang terkait dengan destinasi pariwisata Museum Sangiran. Sebagian besar partisipan juga menyatakan hal yang memotivasi mereka adalah keinginan untuk memperoleh pengalaman dengan memposisikan diri sebagai orang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya partisipan yang

menyatakan setuju (85%) dan sangat setuju (10%) terhadap pernyataan tersebut. Meskipun demikian, terdapat sebagian kecil yang menyatakan bahwa keinginan memperoleh pengalaman dengan memosisikan diri sebagai orang lain bukan merupakan hal yang memotivasi mereka untuk mengunjungi Museum Manusia Purba Sangiran.

Tabel 2. Motivasi “mempelajari sesuatu”

Deskripsi Variabel	Tingkat Persetujuan	Jumlah	Persentase	Total
Menambah wawasan baru mengenai lingkungan, manusia purba, benda purba, sejarah manusia, benda-benda tua/bersejarah, dan hal lain yang terkait dengan destinasi pariwisata Museum Sangiran.	Setuju	222	41%	100%
	Sangat Setuju	310	58%	
	Tidak Setuju	1	1%	
	Sangat Tidak Setuju	0	0%	
Untuk memperoleh pengalaman dengan memosisikan diri sebagai orang lain	Setuju	455	85%	100%
	Sangat Setuju	55	10%	
	Tidak Setuju	22	4%	
Untuk memperoleh cerita tentang apa yang ditemui selama berkunjung ke Museum Sangiran dan sekitarnya, dan dapat membagikannya kepada orang lain	Sangat Tidak Setuju	1	1%	100%
	Setuju	404	76%	
	Sangat Setuju	110	20%	
	Tidak Setuju	18	3%	
	Sangat Tidak Setuju	1	1%	

Sumber: Theresia L. Oktarisa, Anindia L. Prihatiningtias, Titi S. Prabawa, Linda Susilowati

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa mayoritas partisipan sangat setuju (58%) dan setuju (41%) bahwa hal yang memotivasi mereka adalah untuk menambah wawasan baru. Artinya hampir seluruh partisipan (99%) menyatakan bahwa mereka termotivasi untuk menambah wawasan baru mengenai lingkungan, manusia purba, benda purba, sejarah manusia, benda-benda tua atau bersejarah, dan hal lain yang terkait dengan destinasi pariwisata Museum Sangiran. Sebagian besar partisipan juga menyatakan hal yang memotivasi mereka adalah keinginan untuk memperoleh pengalaman dengan memosisikan diri sebagai orang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya partisipan yang menyatakan setuju (85%) dan sangat setuju (10%) terhadap pernyataan tersebut. Meskipun demikian, terdapat sebagian kecil yang menyatakan bahwa keinginan memperoleh pengalaman dengan memosisikan diri sebagai orang lain bukan merupakan hal yang memotivasi mereka untuk mengunjungi Museum Manusia Purba Sangiran.

Selain menambah wawasan dan pengalaman, sebagian besar partisipan juga termotivasi untuk memperoleh cerita tentang apa yang ditemui selama berkunjung ke Museum Sangiran dan sekitarnya ketika memutuskan berwisata. Hal tersebut dapat dilihat dari mayoritas partisipan yang menyatakan setuju (76%) dan sangat setuju (20%) terhadap pernyataan tersebut. Meskipun demikian, terdapat juga partisipan yang tidak menganggap bahwa hal tersebut merupakan hal yang memotivasi mereka untuk mengunjungi museum dengan menyatakan tidak setuju (3%) dan sangat tidak setuju (1%) terhadap pernyataan tersebut.

Bagian kedua dari hasil olah data mengenai motivasi pengunjung yang dikategorikan dalam kategori Motivasi “Memperkaya Hidup” dapat dilihat pada [Tabel 3](#). Melalui data pada [Tabel 3](#) ditunjukkan bahwa sebagian besar partisipan penelitian yang termotivasi untuk memperkaya makna hidup atau meningkatkan kualitas hidup ketika memutuskan mengunjungi Museum Manusia Purba Sangiran. Hal tersebut dapat dilihat dari 79% partisipan yang menyatakan setuju dan 18% yang menyatakan sangat setuju terhadap

pernyataan tersebut, sedangkan sisanya menyatakan tidak setuju (3%) yang berarti mereka tidak merasa bahwa hal tersebut mendorong mereka mengunjungi museum. Sebagian besar partisipan juga menyatakan bahwa salah satu motivasi partisipan ketika berkunjung ke Museum Manusia Purba Sangiran adalah untuk mengapresiasi atau mengagumi hasil karya orang lain dengan menyatakan setuju (84%) dan sangat setuju (12%) pada pernyataan mengenai hal tersebut. Hanya sebagian kecil partisipan yang menganggap hal tersebut bukan menjadi motivasi mereka (3% tidak setuju dan 1% sangat tidak setuju).

Tabel 3. Motivasi “memperkaya hidup”

Deskripsi Variabel	Tingkat Persetujuan	Jumlah	Persentase	Total
Memperkaya makna kehidupan atau meningkatkan kualitas hidup.	Setuju	421	79%	100%
	Sangat Setuju	95	18%	
	Tidak Setuju	17	3%	
	Sangat Tidak Setuju	0	0%	
Untuk mengapresiasi atau mengagumi hasil karya orang lain	Setuju	450	84%	100%
	Sangat Setuju	66	12%	
	Tidak Setuju	16	3%	
	Sangat Tidak Setuju	1	1%	
Memiliki kegemaran untuk mengunjungi berbagai jenis museum.	Setuju	436	81%	100%
	Sangat Setuju	72	14%	
	Tidak Setuju	25	5%	
	Sangat Tidak Setuju	0	0%	
Untuk meningkatkan kreativitas dan memperoleh manfaat yang dapat digunakan bagi apa yang sedang dikerjakan.	Setuju	444	83%	100%
	Sangat Setuju	65	12%	
	Tidak Setuju	24	5%	
	Sangat Tidak Setuju	0	0%	

Sumber: Theresia L. Oktarisa, Anindia L. Prihatiningtias, Titi S. Prabawa, Linda Susilowati

Data tersebut juga menunjukkan bahwa mayoritas partisipan menyatakan bahwa mereka termotivasi untuk meningkatkan kreativitas dan memperoleh manfaat yang dapat digunakan bagi apa yang sedang mereka kerjakan, ketika berkunjung ke Museum Manusia Purba Sangiran. Hal tersebut ditunjukkan dengan 83% partisipan yang setuju dan 12% yang sangat setuju terhadap pernyataan tersebut, sedangkan hanya 5% yang menyatakan tidak setuju. Meskipun demikian, sebagian besar partisipan tersebut juga menyatakan bahwa, salah satu motivasi mereka mengunjungi Museum Manusia Purba Sangiran adalah karena pada dasarnya mereka memiliki kegemaran mengunjungi berbagai museum (81% setuju dan 14% sangat setuju). Hanya terdapat sebagian kecil partisipan yang berpendapat bahwa hal tersebut bukanlah hal yang memotivasi mereka dengan menyatakan ketidaksetujuannya (5%).

Bagian ketiga dari hasil olah data mengenai motivasi pengunjung yang dikategorikan dalam kategori Motivasi “Relaksasi” dapat dilihat pada [Tabel 4](#). Data tersebut menunjukkan sebagian besar partisipan menyatakan salah satu motivasi mereka untuk melakukan kunjungan adalah untuk menghilangkan kebosanan, atau untuk membuat hidup lebih berwarna dan dinamis (82% setuju dan 14% sangat setuju). Meskipun demikian, ada sebagian kecil yang tidak beranggapan bahwa hal tersebut yang memotivasi mereka untuk melakukan kunjungan, dengan menyatakan tidak setuju (2%) dan sangat tidak setuju (1%) terhadap pernyataan tersebut. Sebagian besar partisipan juga menyatakan bahwa, salah satu motivasi mereka mengunjungi Museum Sangiran adalah untuk berekreasi, relaksasi-bersantai, atau beristirahat dari rutinitas harian (78% setuju dan 20% sangat setuju). Hanya 8 partisipan (2%) yang tidak menganggap

bahwa hal tersebut menjadi motivasi mereka dalam mengunjungi museum. Selain itu, sebagian besar partisipan juga menyatakan bahwa, mereka mengunjungi Museum Sangiran untuk memperoleh kepuasan tersendiri. Hal tersebut ditunjukkan dengan jumlah yang menyatakan setuju (78%) dan sangat setuju (9%) terhadap pernyataan hal tersebut. Namun demikian, sebagian kecil partisipan merasa bahwa mereka tidak mengunjungi Museum Manusia Purba Sangiran untuk memperoleh kepuasan sendiri (12% tidak setuju dan 1% sangat tidak setuju). Berdasarkan uraian data-data tersebut, dapat dilihat bahwa setidaknya terdapat 10 hal yang dapat dianggap menjadi motivasi mayoritas pengunjung Museum Manusia Purba Sangiran Klaster Krikilan.

Tabel 4. Motivasi "relaksasi"

Deskripsi Variabel	Tingkat Persetujuan	Jumlah	Persentase	Total
Untuk menghilangkan kebosanan atau agar hidup lebih berwarna dan dinamis.	Setuju	439	82%	100%
	Sangat Setuju	80	14%	
	Tidak Setuju	13	2%	
	Sangat Tidak Setuju	1	1%	
Untuk berekreasi, relaksasi-bersantai, atau beristirahat dari rutinitas harian	Setuju	417	78%	100%
	Sangat Setuju	108	20%	
	Tidak Setuju	8	2%	
	Sangat Tidak Setuju	0	0%	
Untuk memperoleh kepuasan tersendiri	Setuju	422	78%	100%
	Sangat Setuju	47	9%	
	Tidak Setuju	63	12%	
	Sangat Tidak Setuju	1	1%	

Sumber: Theresia L. Oktarisa, Anindia L. Prihatiningtias, Titi S. Prabawa, Linda Susilowati

Hasil berikutnya menunjukkan persepsi pengunjung Klaster Krikilan Museum Manusia Purba Sangiran terhadap empat atribut pariwisata unggulan yang dirumuskan oleh Cooper ([Cooper et al., 2005](#)). Oleh karenanya, data tersebut dapat disajikan dalam empat bagian. Bagian pertama mengenai *attraction* atau daya tarik dapat dilihat [Tabel 5](#).

Tabel 5. Persepsi terhadap daya tarik museum

No	Indikator Penilaian	Persepsi				Jumlah
		SS	S	TS	STS	
1	Sesuai dengan harapan wisatawan	103 (19%)	420 (79%)	10 (2%)	0 (0%)	533 (100%)
2	Memenuhi kebutuhan serta motivasi rekreasi wisatawan	95 (18%)	433 (81%)	5 (1%)	0 (0%)	533 (100%)
3	Mengedukasi atau memberikan pengetahuan bagi wisatawan	247 (46%)	257 (50%)	19 (4%)	0 (0%)	533 (100%)
4	Memenuhi standar keamanan dan ketertiban sebuah destinasi wisata	56 (11%)	414 (76%)	62 (12%)	1 (1%)	533 (100%)
5	Memenuhi standar kebersihan sebuah destinasi wisata	71 (13%)	309 (58%)	147 (28%)	6 (1%)	533 (100%)
6	Memenuhi standar keindahan sebuah destinasi wisata	84 (16%)	369 (69%)	78 (14%)	2 (1%)	533 (100%)
7	Memenuhi standar kesejukan sebuah destinasi wisata	90 (17%)	412 (77%)	31 (6%)	0 (0%)	533 (100%)
8	Wisatawan ingin berkunjung kembali	67 (13%)	456 (85%)	10 (2%)	0 (0%)	533 (100%)

Sumber: Theresia L. Oktarisa, Anindia L. Prihatiningtias, Titi S. Prabawa, Linda Susilowati

Data tersebut menunjukkan sebagian besar partisipan menganggap daya tarik Museum Manusia Purba Sangiran sudah sesuai dengan apa yang diharapkan (79% setuju dan 19% sangat setuju). Hanya terdapat 2% partisipan yang tidak berpendapat bahwa daya tarik museum sudah sesuai harapan dengan memberikan pernyataan tidak setuju. Sebagian besar partisipan juga beranggapan bahwa, daya tarik di Museum Sangiran sudah memenuhi kebutuhan serta motivasi rekreasi dari wisatawan dengan banyaknya partisipan yang menyatakan sangat setuju (18%) dan setuju (81%) terhadap pernyataan terkait, sedangkan hanya sedikit partisipan yang menyatakan tidak setuju (1%) terhadap pernyataan tersebut. Mayoritas partisipan juga beranggapan bahwa Museum Manusia Purba Sangiran sudah memiliki daya tarik dalam mengedukasi atau memberikan pengetahuan kepada wisatawan. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya 46% partisipan yang menyatakan setuju dan 50% partisipan yang menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan tersebut, meskipun tetap terdapat 4% partisipan yang menyatakan tidak setuju.

Indikator lainnya mengacu pada 6 dari 7 aspek Sapta Pesona yakni, keamanan dan ketertiban, kebersihan, keindahan, kesejukan, dan kenangan. Aspek Sapta Pesona yang tidak terdapat pada atribut daya tarik, yaitu aspek ramah tamah, dapat dilihat ada pada atribut *ancillary*. Terkait dengan daya tarik museum yang mengacu pada aspek Sapta Pesona tersebut, data menunjukkan bahwa mayoritas partisipan berpendapat Museum Manusia Purba Sangiran sudah memenuhi standar keamanan dan ketertiban bagi sebuah destinasi (76% setuju dan 11% sangat setuju). Namun demikian, masih terdapat partisipan yang berpendapat bahwa Museum Manusia Purba Sangiran belum memenuhi standar keamanan dan ketertiban bagi sebuah destinasi dengan tidak menyetujui pernyataan terkait (12% tidak setuju dan 1% sangat tidak setuju). Pada aspek kebersihan, terdapat sejumlah partisipan yang berpendapat bahwa museum sudah memenuhi standar kebersihan sebuah destinasi yang baik (13% sangat setuju dan 58% setuju). Meskipun, terdapat juga partisipan yang tidak setuju (28%) dan sangat tidak setuju (1%) pada pernyataan terkait. Artinya terdapat 154 orang dari 533 pengunjung berpendapat bahwa kebersihan di Museum Sangiran belum memenuhi standar kebersihan sebuah destinasi pariwisata.

Data yang ditampilkan menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan berpendapat bahwa Museum Manusia Purba Sangiran sudah memenuhi standar keindahan untuk sebuah destinasi wisata (15% sangat setuju dan 69% setuju), meskipun masih terdapat sebagian partisipan yang tidak berpendapat demikian (15% tidak setuju dan 1% sangat tidak). Sebagian besar partisipan juga berpendapat bahwa Museum Manusia Purba Sangiran sudah memenuhi standar kesejukan bagi sebuah destinasi wisata dengan menyatakan sangat setuju (17%) dan setuju (77%) terhadap pernyataan terkait. Hanya terdapat sebagian kecil partisipan yang masih menganggap bahwa Museum Sangiran belum memenuhi standar kesejukan dengan menyatakan tidak setuju (6%).

Hasil menunjukkan bahwa meskipun terdapat sejumlah partisipan berpendapat Museum Manusia Purba Sangiran belum memenuhi standar sapta pesona sebuah destinasi pariwisata, sebagian besar partisipan menyatakan mereka ingin melakukan kunjungan kembali ke Museum Manusia Purba Sangiran. Hasil tersebut dapat dilihat dari mayoritas pengunjung yang menyatakan setuju (85%) dan sangat setuju (13%) terhadap pernyataan tersebut, meskipun masih terdapat sebagian kecil partisipan yang tidak ingin kembali melakukan kunjungan dengan menyatakan tidak setuju (2%) terhadap pernyataan tersebut.

Bagian kedua dari hasil olah data mengenai persepsi pengunjung adalah persepsi terhadap aksesibilitas yaitu lokasi dan petunjuk jalan, akses untuk kendaraan bermotor, dan ketersediaan kendaraan umum. Data mengenai persepsi partisipan terhadap aksesibilitas dapat dilihat pada [Tabel 6](#).

Tabel 6. Persepsi terhadap aksesibilitas

No	Indikator Penilaian	Persepsi				Jumlah
		SS	S	TS	STS	
1	Lokasi mudah ditemukan dan memiliki papan penunjuk arah yang jelas	61 (11%)	376 (71%)	93 (17%)	3 (1%)	533 (100%)
2	Memiliki akses yang baik dan mudah dilalui oleh kendaraan bermotor	69 (13%)	376 (71%)	75 (14%)	13 (2%)	533 (100%)
3	Ketersediaan kendaraan umum sudah mencukupi	53 (10%)	279 (52%)	148 (28%)	53 (10%)	533 (100%)

Sumber: Theresia L. Oktarisa, Anindia L. Prihatiningtias, Titi S. Prabawa, Linda Susilowati

Data pada [Tabel 6](#) menunjukkan mayoritas partisipan berpendapat lokasi Museum Manusia Purba Sangiran mudah ditemukan serta terdapat ketersediaan papan penunjuk arah menuju lokasi yang cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari sebagian besar partisipan yang menyatakan setuju (71%) dan sangat setuju (11%) terhadap pernyataan terkait. Namun demikian, masih terdapat sejumlah partisipan yang berpendapat bahwa lokasi Museum Manusia Purba Sangiran tidak mudah ditemukan dan ketersediaan papan penunjuk arah menuju lokasi juga kurang baik (17% tidak setuju dan 1% sangat tidak setuju). Mengenai kualitas akses yang baik dan mudahnya akses tersebut untuk dilalui kendaraan bermotor, sebagian besar partisipan berpendapat hal tersebut sudah terpenuhi dengan baik dengan menyatakan setuju (71%) dan sangat setuju (13%) terhadap pernyataan tersebut. Namun demikian, masih terdapat sejumlah partisipan yang berpendapat bahwa kualitas dan kemudahan akses menuju Museum Manusia Purba Sangiran belum terpenuhi (14% tidak setuju dan 2% sangat tidak setuju)

Indikator terakhir merupakan persepsi partisipan terhadap ketersediaan kendaraan umum menuju Museum Manusia Purba Sangiran. [Tabel 6](#) memperlihatkan data mayoritas partisipan berpendapat bahwa, ketersediaan kendaraan umum menuju Museum Manusia Purba Sangiran sudah mencukupi dengan sebagian besar menyatakan setuju (52%) dan sangat setuju (10%) terhadap pernyataan tersebut. Namun demikian, terdapat 28% partisipan yang menyatakan tidak setuju dan 10% yang menyatakan sangat tidak setuju terhadap pernyataan mengenai ketersediaan kendaraan umum di Museum Manusia Purba Sangiran. Merujuk pada data tersebut, artinya terdapat 201 orang dari 533 partisipan yang berpendapat bahwa ketersediaan kendaraan umum belum mencukupi. Oleh karena itu, isu mengenai ketersediaan kendaraan umum menuju Museum Manusia Purba Sangiran perlu memperoleh perhatian khusus.

Bagian ketiga mengenai persepsi adalah persepsi partisipan terhadap fasilitas pendukung yang ada di Museum Manusia Purba Sangiran. Fasilitas pendukung memiliki peranan yang penting bagi sebuah destinasi wisata, dalam menunjang kenyamanan pengunjung selama berwisata. Data mengenai persepsi pengunjung terhadap fasilitas pendukung Museum Manusia Purba Sangiran dapat dilihat pada [Tabel 7](#).

Tabel 7. Persepsi terhadap fasilitas penunjang

No	Indikator Penilaian	Persepsi				Jumlah
		SS	S	TS	STS	
1	Ketersediaan toilet mencukupi dan dikelola dengan baik	70 (13%)	250 (47%)	177 (33%)	36 (7%)	533 (100%)
2	Ketersediaan lahan parkir mencukupi dan dikelola dengan baik	51 (10%)	293 (55%)	149 (28%)	40 (7%)	533 (100%)
3	Kenyamanan tempat ibadah dan dikelola dengan baik	49 (9%)	390 (74%)	81 (15%)	13 (2%)	533 (100%)

Sumber: Theresia L. Oktarisa, Anindia L. Prihatiningtias, Titi S. Prabawa, Linda Susilowati

[Tabel 7](#) menampilkan data yang menunjukkan bahwa meskipun mayoritas partisipan berpendapat fasilitas pendukung Museum Manusia Purba Sangiran yang berupa toilet telah tersedia dan dikelola dengan baik (47% setuju dan 13% sangat setuju), namun terdapat 33% partisipan yang menyatakan tidak setuju dan 7% partisipan yang menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Artinya, terdapat 213 dari 533 partisipan yang belum menganggap Museum Manusia Purba Sangiran memiliki ketersediaan toilet yang mencukupi dan pengelolaan toilet yang baik. Kondisi serupa juga ditemui terkait persepsi partisipan terhadap ketersediaan lahan parkir dan pengelolaan di museum. Meskipun sebagian besar partisipan berpendapat bahwa ketersediaan lahan parkir sudah mencukupi dan pengelolaannya telah dilakukan dengan baik (55% setuju dan 10% sangat setuju), terdapat terdapat partisipan yang menyatakan tidak setuju (28%) dan partisipan yang menyatakan sangat tidak setuju (7%). Hal tersebut berarti terdapat 189 orang yang berpendapat bahwa ketersediaan lahan parkir di Museum Manusia Purba Sangiran belum mencukupi dan pengelolaannya belum dilakukan dengan baik.

Persepsi pengunjung terhadap fasilitas pendukung lain yang juga dilihat dalam penelitian ini adalah persepsi pengunjung terhadap kenyamanan tempat ibadah dan pengelolaannya. Dapat dilihat bahwa sebagian besar partisipan berpendapat tempat ibadah yang tersedia di Museum Manusia Purba Sangiran sudah nyaman dan dikelola dengan baik (74% setuju dan 9% sangat setuju). Hanya terdapat 15% partisipan menyatakan tidak setuju dan 2% partisipan menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

Bagian keempat dari data mengenai persepsi pengunjung terhadap atribut wisata di Museum Manusia Purba Sangiran adalah persepsi pengunjung terhadap jasa dan layanan yang diberikan kepada wisatawan. Jika mengacu pada aspek-aspek Sapta Pesona, maka persepsi pengunjung terhadap jasa dan layanan ini termasuk dalam aspek ramah tamah. Hasil yang diperoleh dari tanggapan partisipan penelitian dapat dilihat pada [Tabel 8](#).

Tabel 8. Persepsi terhadap lembaga penyedia jasa

No	Indikator Penilaian	Persepsi				Jumlah
		SS	S	TS	STS	
1	Pegawai Museum Manusia Purba Sangiran tanggap dalam melayani kebutuhan wisatawan	88 (17%)	423 (79%)	22 (4%)	0 (0%)	533 (100%)
2	Pegawai Museum Manusia Purba Sangiran bersikap ramah dan sopan santun terhadap wisatawan	110 (21%)	399 (75%)	22 (4%)	2 (0%)	533 (100%)
3	Kualitas pelayanan di Museum Manusia Purba Sangiran sudah baik	75 (14%)	443 (83%)	15 (3%)	0 (0%)	533 (100%)
4	Uang yang dikeluarkan wisatawan sepadan dengan kualitas pelayanan dari Museum Manusia Purba Sangiran	54 (10%)	471 (88%)	8 (2%)	0 (0%)	533 (100%)

Sumber: Theresia L. Oktarisa, Anindia L. Prihatiningtias, Titi S. Prabawa, Linda Susilowati

Dapat dilihat pada [Tabel 8](#) yang disajikan bahwa sebagian besar wisatawan berpendapat pegawai Museum Manusia Purba Sangiran cukup tanggap dalam melayani kebutuhan wisatawan (79% setuju dan 17% sangat setuju) dan hanya terdapat 4% yang tidak menyetujui pernyataan tersebut. Terkait dengan pelayanan, sama halnya dengan ketanggapan pelayanan yang dipersepsikan baik, mayoritas partisipan juga berpendapat bahwa pelayanan pegawai Museum Manusia Purba Sangiran ramah dan memiliki sopan santun yang baik (75% setuju dan 21% sangat setuju). Partisipan yang tidak berpendapat demikian sangat kecil, dengan adanya 4% yang menyatakan tidak setuju dan 1% yang sangat tidak setuju terhadap pernyataan tersebut.

Kualitas pelayanan pegawai Museum Manusia Purba Sangiran juga dilihat oleh sebagian sebagian besar partisipan sudah memenuhi standar destinasi wisata yang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari mayoritas partisipan yang menyatakan setuju (83%) dan menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan tersebut (14%), sementara sisanya yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan tersebut hanya berjumlah 3%. Data terakhir yang ditampilkan pada [Tabel 8](#) menunjukkan bahwa mayoritas partisipan menganggap bahwa, uang atau biaya yang dikeluarkan oleh pengunjung sudah sesuai dengan kualitas pelayanan yang diterima dengan adanya 88% partisipan yang menyatakan setuju dan 10% partisipan yang menyatakan sangat setujuterhadap pernyataan tersebut. Dengan demikian, hanya 2% yang berpendapat bahwa uang yang dikeluarkan pengunjung tidak sesuai dengan kualitas pelayanan yang diterima.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Melalui paparan hasil penelitian dapat dilihat bahwa, meskipun mayoritas pengunjung atau wisatawan yang menjadi partisipan penelitian ini adalah perempuan, namun perbedaan jumlah tersebut tidak terlalu besar. Perbedaan data demografi yang cukup menonjol adalah asal wisatawan yang 80% berasal dari Jawa Tengah, 62% yang merupakan pelajar/mahasiswa, dan 78% melakukan kunjungan bersama teman. Artinya sebagian besar wisatawan di Klaster Krikilan Museum Manusia Purba Sangiran adalah pelajar/mahasiswa dari Jawa Tengah yang melakukan kunjungan bersama teman. Terkait dengan hal tersebut, jika merujuk pada waktu pengambilan data yang sebagian besar dilakukan pada hari dan jam kerja, dapat dianalisis bahwa kunjungan yang dilakukan oleh mayoritas pengunjung tersebut sebagian besar merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh institusi pendidikan. Berbagai penelitian di Indonesia mengenai pengunjung museum juga menemukan hal serupa, mayoritas pengunjung museum merupakan pelajar yang sedang mengikuti kunjungan belajar (*study tour*) atau melaksanakan tugas dari sekolah ([Fitriana et al., 2020](#); [Gaffar, 2011](#); [A. J. I. Wibowo, 2015](#)). Dengan demikian, dapat dikatakan kunjungan yang dilakukan oleh mayoritas pengunjung Museum Manusia Purba Sangiran ini belum dapat dipastikan berasal dari dorongan diri pribadi wisatawan atau karena adanya minat khusus wisatawan terhadap tema-tema tertentu seperti kehidupan prasejarah, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan.

Data menunjukkan, meskipun dorongan dari mayoritas partisipan belum dapat dipastikan apakah berasal dari diri pribadi, penelitian ini menemukan sepuluh hal yang dapat dianggap sebagai motivasi utama wisatawan ketika mengunjungi Klaster Krikilan Museum Manusia Purba Sangiran. Motivasi tersebut dapat dibagi dalam tiga kategori sesuai dengan kategorisasi yang dikemukakan oleh Jansen-Verbeke dan Van Rekom yakni, mempelajari sesuatu, memperkaya kehidupan, dan relaksasi. Di antara kesepuluh motivasi utama

tersebut, yang paling sedikit ditemui pada partisipan adalah motivasi untuk memperoleh kepuasan sendiri yang termasuk dalam kategori “relaksasi”, sedangkan motivasi yang paling banyak ditemui pada wisatawan adalah keinginan untuk menambah wawasan ([Jansen-Verbeke & Van Rekom, 1996](#)). Wawasan yang dimaksud dalam pernyataan tersebut adalah wawasan baru mengenai lingkungan, manusia purba, benda purba, sejarah manusia, benda-benda tua dan bersejarah, dan hal lainnya yang terkait dengan daya tarik destinasi wisata Klaster Krikilan Museum Manusia Purba Sangiran. Jika merujuk apa yang dikemukakan Jansen-Verbeke dan Van Rekom, keinginan untuk menambah wawasan dapat dikategorikan sebagai dorongan untuk “mempelajari sesuatu”.

Jansen-Verbeke dan Van Rekom dalam tulisannya menjelaskan bahwa motivasi untuk “mempelajari sesuatu” (*to learn something*) adalah motivasi sentral atau motivasi yang memiliki hubungan kuat dengan motivasi lainnya. Dalam konteks berwisata ke museum, motivasi sentral dianggap sebagai tema utama, sedangkan motivasi lainnya dibagi menjadi kelompok-kelompok di sekitarnya. Contoh motivasi untuk “mempelajari sesuatu” dapat dicapai dengan melihat atau mengagumi karya orang lain yang ada di museum. Kegiatan melihat dan mengagumi karya orang lain dalam rangka mempelajari sesuatu, juga dapat termasuk ke dalam kategori motivasi lainnya, yaitu motivasi untuk memperkaya hidup. Oleh karenanya, tidak mengherankan jika dalam berbagai penelitian mengenai motivasi pengunjung museum, motivasi ini paling banyak ditemui pada partisipan. Dengan demikian dapat dilihat bahwa motivasi kunjungan yang paling banyak ditemui pada pengunjung Museum Manusia Purba Sangiran serupa dengan motivasi utama yang banyak ditemui pada pengunjung museum pada umumnya.

Banyaknya jumlah pengunjung yang memiliki motivasi untuk mempelajari sesuatu ketika berkunjung museum tidak lepas dari salah satu fungsi dan daya tarik (*attraction*) dari museum itu sendiri khususnya dalam menyajikan ragam pengetahuan. Menurut Cooper, daya tarik merupakan salah satu atribut penting dalam menunjang sebuah destinasi wisata untuk menjadi unggul ([Cooper et al., 2005](#)). Oleh karenanya, destinasi wisata yang ada perlu memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan, tidak terkecuali jika kemudian destinasi tersebut merupakan sebuah museum.

Meskipun memiliki daya tarik, persepsi terhadap daya tarik yang dimiliki setiap museum tidaklah selalu sama bagi wisatawan yang datang berkunjung. Museum Manusia Purba Sangiran dapat dikatakan sudah memenuhi standar atribut daya tarik bagi sebuah destinasi wisata. Hal tersebut tentunya merujuk pada pernyataan mayoritas partisipan yang memiliki persepsi bahwa Museum Manusia Purba Sangiran sudah memiliki sajian yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Selain itu, mayoritas partisipan penelitian menyatakan bahwa daya tarik yang dimiliki oleh Museum Manusia Purba Sangiran sudah sesuai dengan harapan mereka.

Selain memiliki daya tarik yang dinilai sudah sesuai dengan harapan partisipan, layanan yang diberikan oleh pegawai juga dianggap sudah memenuhi standar destinasi wisata unggulan. Partisipan penelitian memiliki persepsi bahwa Museum Manusia Purba Sangiran sudah menyajikan pelayanan yang berkualitas, tanggap, ramah, juga sopan santun. Selain itu, partisipan menganggap biaya retribusi yang dikeluarkan sudah sesuai dengan kualitas pelayanan yang diberikan. Berdasarkan persepsi pengunjung tersebut dapat diartikan bahwa kualitas jasa dan layanan karyawan Museum Sangiran (*ancillary*

service) dapat dikatakan baik. Persepsi pengunjung terhadap atribut *Ancillary* yang demikian baik tentunya berpengaruh bagi pemasaran Museum Manusia Purba Sangiran sebagai sebuah destinasi wisata. Hal itu sesuai dengan ulasan Sugiama yang menjelaskan tentang *ancillary service* untuk memfasilitasi dan mendorong pengembangan serta pemasaran kepariwisataan dari sebuah destinasi wisata ([Sugiama, 2011](#)).

Hasil menunjukkan bahwa secara keseluruhan mayoritas partisipan berpendapat atribut-atribut yang ada di Klaster Krikilan Museum Manusia Purba Sangiran cukup untuk memenuhi ukuran destinasi pariwisata unggulan, meskipun ditemukan hal-hal yang perlu menjadi perhatian khusus. Salah satunya adalah mengenai fasilitas penunjang (*Amenities*) seperti aspek kebersihan dari museum. Kebersihan museum perlu perhatian khusus karena terdapat persentase yang cukup besar dari partisipan yang berpendapat kebersihan di Museum Manusia Purba Sangiran masih belum memenuhi standar kebersihan pengunjung. Pendapat yang sama juga ditemukan terkait fasilitas penunjang lain yang ada di museum, salah satunya adalah toilet. Hal tersebut dilihat dari adanya 40% partisipan yang berpendapat ketersediaan toilet di Museum Manusia Purba Sangiran belum mencukupi dan belum dikelola dengan baik. Demikian halnya mengenai ketersediaan lahan parkir yang oleh 35% partisipan dianggap belum mencukupi dan dikelola dengan baik. Selain itu terkait kenyamanan dan pengelolaan tempat ibadah, terdapat 17% dari partisipan yang juga berpendapat fasilitas tersebut belum dilakukan dengan baik.

Bagian lainnya yang perlu mendapat perhatian khusus adalah persepsi pengunjung mengenai Aksesibilitas (*accessibility*). Menurut Suwanto, aksesibilitas yang baik akan menentukan kemudahan lokasi untuk dijangkau pengunjung. Selain itu, Suwanto menambahkan bahwa akses jalan juga berpengaruh terhadap kelancaran pelayanan umum ([Suwanto, 1997](#)). Meskipun secara persentase partisipan yang berpendapat aksesibilitas di Klaster Krikilan Museum Manusia Purba Sangiran sudah memenuhi standar, terdapat sejumlah partisipan yang memiliki pendapat Klaster Krikilan Museum Manusia Purba Sangiran belum memiliki akses yang baik. Sebanyak 38% dari keseluruhan partisipan berpendapat ketersediaan kendaraan umum menuju museum belum terpenuhi dengan baik, demikian juga mengenai petunjuk arah menuju lokasi museum yang oleh 18% partisipan dianggap belum dipenuhi dengan baik oleh pengelola. Selain akses kendaraan umum dan petunjuk arah, akses mudah bagi kendaraan bermotor dianggap oleh 16% partisipan belum terpenuhi dengan baik.

Presentase hasil di atas terkait pemahaman motivasi dan persepsi yang dimiliki oleh pengunjung Klaster Krikilan Museum Manusia Purba Sangiran, tentunya dapat memberikan gambaran bagi pihak-pihak terkait. Gambaran tersebut antara lain untuk dapat memetakan hal-hal yang perlu dipertahankan atau dipelihara, serta memetakan bagian-bagian yang perlu dikembangkan atau ditingkatkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang sudah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa profil wisatawan yang paling banyak mengunjungi Klaster Krikilan Museum Manusia Purba Sangiran sebagian adalah pelajar/mahasiswa dari Jawa Tengah yang melakukan kunjungan bersama teman. Kunjungan tersebut sebagian besar dilakukan dalam rangka mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah

atau institusi pendidikannya. Motivasi wisatawan tersebut rata-rata untuk mempelajari sesuatu, “memperkaya” kehidupannya, dan relaksasi atau mencari hiburan. Di antara hal tersebut, motivasi yang paling banyak ditemui pada wisatawan adalah untuk menambah wawasan baru mengenai lingkungan manusia purba, benda purba, sejarah manusia, benda-benda tua dan bersejarah, dan hal lainnya yang terkait dengan daya tarik destinasi wisata Klaster Krikilan Museum Manusia Purba Sangiran.

Hampir seluruh wisatawan yang terlibat dalam penelitian menyatakan setuju bahwa daya tarik Klaster Krikilan Museum Manusia Purba Sangiran sudah sesuai dengan harapan, kebutuhan, dan motivasi partisipan untuk berekreasi. Selain itu, mayoritas wisatawan beranggapan Klaster Krikilan Museum Manusia Purba Sangiran sudah menyediakan layanan jasa yang tanggap, ramah, sopan, dan dinilai berkualitas. Namun demikian, masih ditemukan sejumlah wisatawan yang menilai Klaster Krikilan Museum Manusia Purba Sangiran masih belum memenuhi standar kebersihan bagi sebuah destinasi. Contohnya adalah fasilitas penunjang yang tersedia yakni toilet. Selain toilet, fasilitas penunjang lain seperti lahan parkir, dan tempat ibadah juga oleh sejumlah wisatawan dianggap belum memenuhi kebutuhan pengunjung. Demikian juga dengan aksesibilitas yang dianggap oleh sejumlah wisatawan belum memenuhi kebutuhan pengunjung. Papan penunjuk arah, akses menuju lokasi, dan ketersediaan kendaraan umum menuju Klaster Krikilan Museum Manusia Purba Sangiran dianggap masih belum dapat memenuhi kebutuhan pengunjung.

SARAN/REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian ini, peneliti merujuk pihak-pihak yang berkaitan dengan pengelolaan Museum Manusia Purba Sangiran dan lingkungan sekitarnya untuk mempertahankan hal-hal yang dinilai partisipan baik dan memotivasi. Misalnya saja seperti daya tarik destinasi wisata yang berkaitan bukan hanya mengenai kemampuan mengedukasi dan memberikan wawasan, namun juga hal lain seperti seperti keindahan dan kesejukan. Peneliti juga memberikan rujukan agar Klaster Krikilan Museum Manusia Purba Sangiran dapat meningkatkan Fasilitas Penunjang seperti toilet, lapangan parkir, dan tempat ibadah. Juga mencari solusi untuk sebagian partisipan yang beranggapan mengenai kurang mencukupinya akses kendaraan umum, penunjuk arah, dan kemudahan akses menuju Museum Sangiran yang dilalui kendaraan bermotor.

Peneliti juga memberikan rujukan bagi pihak terkait untuk melakukan penelitian lanjutan yang mampu membantu penyusunan program pemeliharaan, pengelolaan, maupun pengembangan Museum Sangiran, baik itu dari perspektif wisatawan maupun pihak lain seperti masyarakat sekitar museum. Kaitannya dengan hal tersebut, penelitian berikutnya akan lebih memperkaya pengetahuan jika mampu memetakan motivasi, persepsi, dan kepuasan pengunjung dalam demografi yang berbeda.

PERNYATAAN PENULIS

Para penulis adalah kontributor utama. Penulis pertama (Theresia Lukita Oktarisa) dan penulis kedua (Anindia Larasati Prihatiningtias) merupakan kontributor utama, dan penulis ketiga (Titi Susilowati Prabawa) dan penulis keempat (Linda Susilowati) merupakan kontributor pendukung. Artikel ini telah dibaca dan disetujui oleh seluruh penulis. Urutan pencantuman nama penulis dalam artikel ini telah berdasarkan kesepakatan seluruh penulis. Para penulis

menerima pendanaan untuk penyusunan artikel ini dari Dana Riset Internal UKSW. Para penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan yang terkait dengan artikel ini, dan tidak ada pendanaan yang mempengaruhi isi dan substansi dari artikel ini. Para penulis mematuhi aturan Hak Cipta yang ditetapkan oleh Berkala Arkeologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggela, M. M., Karini, N. M. O., & Wijaya, N. M. S. (2017). Persepsi dan motivasi wisatawan yang berkunjung ke daya tarik wisata Jembong di kabupaten Buleleng. *Jurnal IPTA*, 5(2), 76–91. <https://doi.org/10.24843/IPTA.2017.v05.i02.p01>
- Ardika, I. W. (2015). *Warisan budaya perspektif masa kini*. Udayana University Press. https://www.worldcat.org/title/warisan-budaya-perspektif-masa-kini/oclc/919105167&referer=brief_results
- Cohen, E. (1984). The sociology of tourism: approaches, issues, and findings. *Annual review of sociology*, 10(1), 373–392. <https://doi.org/10.1146/annurev.so.10.080184.002105>
- Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert, D., Fyall, A., & Wanhill, S. (2005). *Tourism: principles and practice*. Pearson Education.
- Fitriana, R., Rahmitasari, N., & Yoseli, M. (2020). Analisis motivasi pengunjung Museum Macan Jakarta. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 25(1).
- Gaffar, V. (2011). Pengaruh strategi positioning museum terhadap kunjungan wisata edukasi di kota Bandung (survey segmen pasar generasi Y). *Tourism and Hospitality Essentials (THE) Journal*, 1(1), 15–32. <https://doi.org/10.17509/thej.v1i1.1878>
- Gnanapala, W. K. A. (2015). Tourists perception and satisfaction: implications for destination management. *American Journal of Marketing Research*, 1(1), 7–19. <http://www.publicscienceframework.org/journal/paperInfo/ajmr?paperId=1066>
- Inskeep, E. (1991). *Tourism planning: an integrated and sustainable development approach*. Van Nostrand Reinhold. <https://www.worldcat.org/title/tourism-planning-an-integrated-and-sustainable-development-approach/oclc/611294478>
- Jansen-Verbeke, M., & Van Rekom, J. (1996). Scanning museum visitors: urban tourism marketing. *Annals of Tourism Research*, 23(2), 364–375. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(95\)00076-3](https://doi.org/10.1016/0160-7383(95)00076-3)
- Muhson, A. (2006). Teknik analisis kuantitatif. In *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Pristiwasa, I. W. T. K. (2017). Motivasi dan persepsi wisatawan terhadap potensi wisata di kepulauan Mentawai. *Jurnal Kepariwisata dan Hospitalitas*, 1(2), 111–117. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-EKONOMIKA/article/view/428>
- Rohman, M. M. (2014). Analisis motivasi dan perilaku pengunjung di Museum Manusia Purba Sangiran klaster Krikilan dengan metode spatial tracking study. *Jurnal Sangiran*, 3, 188–203.
- Ruci, D. (2016). *Pengaruh motivasi dan disiplin kerja terhadap kinerja pegawai puskesmas Tambang kecamatan Tambang kabupaten Kampar* [Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/4032>
- Sayangbatti, D. P., & Baiquni, M. (2013). Motivasi dan persepsi wisatawan tentang daya tarik destinasi terhadap minat kunjungan kembali di kota wisata Batu. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 5(2). <https://doi.org/10.22146/jnp.6372>
- Sugiama, A. G. (2011). *Ecotourism: pengembangan pariwisata berbasis konservasi alam*. Guardaya Intimarta.
- Suwantoro, G. (1997). *Dasar-dasar pariwisata*. Andi.
- Trisnawati, N., & Idaman, N. (2019). Motivasi pengunjung mengunjungi

- museum di kawasan kota tua Jakarta. *Ikra-Ith Ekonomika*, 2(1), 125-136.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar psikologi umum* (Andi H).
- Wibowo, A. J. I. (2015). Persepsi kualitas layanan museum di Indonesia: sebuah studi observasi. *Jurnal Manajemen*, 15(1). <https://doi.org/10.28932/jmm.v15i1.24>
- Wibowo, N. B. P. (2012). Pengaruh motivasi wisata, persepsi tentang daya tarik dan kualitas pelayanan terhadap lama tinggal wisatawan di provinsi DIY. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 4(1). <https://doi.org/10.22146/jnp.6682>